

**TOP 10  
EKOSANTRI**

# PIONIR KEMANDIRIAN PESANTREN



# **TOP 10 EKOSANTRI**

## **Pionir Kemandirian Pesantren**

**Muhamad Murtadlo, dkk**



LITBANGDIKLAT PRESS

TOP 10 EKOSANTRI  
Pionir Kemandirian Pesantren

**Penyunting:**

Achmad Syalaby Ichsan

**Penulis:**

Munawiroh – Hj Faiqoh – Abd. Muin  
Nunu Ahmad An-Nahidl – Husen Hasan Basri  
Ta'rif – Ahmad Dudin – Moh. Murtadlo – Abdul Jalil

**Tata Letak:**

Ali Imron

**ISBN 978-979-1388-37-5**

**Diterbitkan oleh**

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama  
2017

**Gedung Kementerian Agama RI**

JL M H Thamrin Nomor 6 Jakarta  
[www.balitbangdiklat.kemenag.go.id](http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id)

Hak cipta dilindungi Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini  
ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis  
dari penerbit

TOP 10 EKOSANTRI  
Pionir Kemandirian Pesantren

Hak cipta dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved

Penulis:  
Muhamad Murtadlo, dkk

Editor :  
Husen Hasan Basri

Desain Cover & Layout :  
BataviArt

Diterbitkan oleh:  
LITBANGDIKLAT PRESS  
Jl. M. H. Thamrin No. 6 Lantai 2 Jakarta Pusat  
Telepon: 021-3920688  
Fax: 021-3920688  
Website: [balitbangdiklat.kemenag.go.id](http://balitbangdiklat.kemenag.go.id)  
Anggota IKAPI No. 545/Anggota Luar Biasa/DKI/2017

Cetakan :  
Pertama November 2017

ISBN : 978-602-51270-2-1

## KATA PENGANTAR PENERBIT

Selamat, Litbangdiklat Press, disingkat LD Press, sebuah lembaga penerbitan di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama telah hadir secara resmi masuk dalam keanggotaan Ikatan Penerbit Indonesia/IKAPI pada 1 Juni 2017. Patut disyukuri, karena keinginan ini sudah lama terpendam, dan baru bisa terwujud pada tahun 2017 ini.

Kehadiran lembaga penerbitan di lingkungan lembaga penelitian yang “diakui” oleh IKAPI sangatlah penting, sebagai wadah publikasi hasil-hasil kelitbangan. Publikasi menyoar pada dua hal, *pertama* memberikan informasi terbaru terkait sebuah isu yang menjadi objek studi. Dengan demikian hasil studi yang terpublikasikan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

*Kedua*, hasil penelitian yang dipublikasikan dapat mempengaruhi atau memberi kontribusi pada proses pembuatan kebijakan publik. Carroll Weiss (1979), misalnya, membedakan penggunaan hasil penelitian ke dalam tiga jenis, yakni penggunaan instrumental, penggunaan konseptual, dan penggunaan simbolik. Penggunaan ‘instrumental’ mengacu pada pengaruh penelitian yang bersifat langsung dan dapat diukur (*measurable*) terhadap proses pembuatan kebijakan publik.



Penggunaan ‘konseptual’ mengacu pada kondisi di mana hasil riset hanyalah salah satu jenis informasi yang dipertimbangkan para pembuat kebijakan ketika hendak membuat atau mengambil keputusan kebijakan. Sedangkan penggunaan ‘simbolik’ mengacu pada situasi ketika hasil penelitian digunakan para pembuat kebijakan untuk mendukung posisi tertentu mereka terhadap suatu isu kebijakan, khususnya ketika para pembuat kebijakan berhadapan dengan para stakeholder yang lain, seperti kalangan legislatif. *Ketiga* tipe jenis penggunaan penelitian tentu sangat terbantu jikalau publikasi atas hasil tersebut bersifat melembaga.

Memulai kerja perdananya, LD Press menerbitkan 4 buku yang seluruhnya merupakan hasil penelitian. Pemilihan keempat buku ini merupakan hasil seleksi yang dilakukan oleh Dewan Editor yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat.

*Dinamika Kehidupan Relijius Era Kasunanan Surakarta*, sebuah buku yang merupakan hasil kajian sejarah, dilakukan oleh Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan bekerjasama dengan tenaga ahli serta sejarawan perguruan tinggi umum di berbagai daerah. Penulisan historiografi kesultanan menjadi kekayaan ilmu pengetahuan yang sangat berarti.

Kajian historiografi memberikan informasi tentang kekayaan khazanah budaya keagamaan, sehingga dapat menjadi pijakan bagi proses pembuatan kebijakan publik tentang strategi kebudayaan. Kebijakan ini penting terutama bagi generasi muda saat ini dalam mengenal khazanah budaya keagamaan pada masa lalu yang kaya dan penuh makna.

*Pionir Kemandirian Pesantran*, buku berikutnya yang diterbitkan oleh LD Press pada edisi perdana ini. Buku yang

merupakan hasil penelitian ini diapresiasi oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, dalam kalimatnya “ *Membedakan santri dengan orang lain ada dua hal, pertama memiliki jiwa kemandirian dan kedua memiliki nilai keikhlasan pada dirinya, inilah yang menjadi jati diri seorang santri*”

Buku ini menampilkan potret kemandirian pesantren yang sudah teruji. Sejak dahulu pesantren mampu berdiri terpisah dari negara. Pesantren bisa menghidupi dirinya sendiri, meskipun tanpa dukungan biaya dari pihak luar sekalipun.

Ada 10 potret pesantren dalam studi ini, dengan varian kemandirian yang berbeda beda, tidak hanya mandiri dari sisi ekonomi tetapi menjelajah pada aspek lainnya, terutama kultur, di tengah gempuran modernisasi. Pesantren memiliki strategi khas dalam mempertahankan kemandirian dengan teguh memeluk erat-erat tradisi.

Melalui beragam karakter kemandirian, 10 pesantren ini hendak menularkan virusnya bagi lembaga pendidikan yang lain, bahkan santri dan masyarakat sekitar. Berkah kemandirian dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Buku ini menginspirasi.

*Inskripsi Keagamaan Nusantara*, buku terpilih berikutnya. Inskripsi adalah tulisan-tulisan Arab yang berbahasa Arab atau Jawa/Sunda yang terdapat di masjid, kuburan dan keraton. Tentu tulisan di benda-benda purbakala tersebut mengandung muatan sejarah dan pesan keagamaan yang sangat penting untuk dilestarikan.

Penelitian inskripsi pada sejumlah artefak dapat membantu mengungkapkan kehidupan keagamaan nenek moyang kita pada masa itu melalui makna tulisan yang dibubuhkan pada benda-benda tersebut. Menjadi kebiasaan nenek

moyang kita untuk menuangkan rasa keagamaannya dalam bentuk tulisan Arab atau Pegon pada tempat-tempat tertentu, seperti masjid, nisan, dan keraton.

Informasi tentang inskripsi dan maknanya disinyalir belum banyak diketahui masyarakat, baik dari sisi titik keberadaan, jumlah atau makna tulisan yang dibubuhkan. Dengan terpublikasinya temuan penelitian dapat membantu berbagai pihak terutama Pemerintah dalam melestarikan khazanah keagamaan tersebut sekaligus melacak peranan umat Islam dan pengaruhnya pada kehidupan sosial keagamaan masa lalu.

Secara terminologi, pengertian *muadalah* adalah proses penyetaraan antara institusi pendidikan, di pesantren maupun di luar pesantren dengan menggunakan kriteria baku dan mutu yang telah ditetapkan secara adil dan terbuka. Selanjutnya hasil penyetaraan ini dapat dijadikan dasar dalam peningkatan pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren. Pada konteks ini, penyetaraan ini didasarkan pada Peraturan Menteri Agama/PMA Nomor 18 tahun 2014, meliputi aspek kelembagaan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, santri, kelulusan, pembiayaan, dan akreditasi.

Terkait penyelenggaraan satuan pendidikan *muadalah* pada pondok pesantren, dibutuhkan kajian kebutuhan (*needs assesment*) yang mampu memetakan kondisi obyektif dan analisis kebutuhan pada satuan pendidikan tersebut.

Temuan penelitian memperlihatkan, bahwa realitas obyektif 9 (sembilan pondok pesantren) yang dikaji, secara relatif dapat memenuhi standar yang dimaksud, yakni PMA Nomor 18 Tahun 2014, kecuali pembiayaan dan akreditasi, meski belum berada dalam derajat yang paling baik. Anali-



sis kebutuhan yang perlu menjadi prioritas, adalah kurikulum pendidikan umum, kompetensi pendidik pendidikan umum, tenaga kependidikan pustakawan, pembiayaan dan akreditasi.

Temuan menarik lainnya adalah, pondok pesantren memiliki karakter khas dalam memenuhi standarisasi pendidikan keagamaan, oleh karenanya tidaklah arif jika Pemerintah memaksakan standarisasi tersebut. Yang bisa dilakukan adalah mendorong pesantren untuk mengembangkan dan mempertahankan secara mandiri sesuai ciri khas masing-masing satuan pendidikan *muadalah*. Seluruh temuan tersebut terangkum dalam hasil penelitian yang dibukukan dan diterbitkan oleh LD Press dalam judul *Needs Assesment Satuan Pendidikan Muadalah Pesantren*.

Dengan terbitnya 4 (empat) buku ini tentu melibatkan sejumlah pihak, mulai dari penetapan indikator seleksi, seleksi naskah, editing, proff reading, dan proses pra cetak lainnya. Oleh karena itu, rasa terimakasih yang tidak terhingga dihaturkan kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat dan Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, atas dukungan dan kepercayaan serta arahan dalam seluruh proses penerbitan pada Dewan Editor Litbang Diklat Press sehingga dapat bekerja memenuhi target waktu, ditengah kesibukan yang mendera akhir tahun ini.

Tak lupa, kepada seluruh pihak, terutama para peneliti yang terlibat dalam penelitian yang terbit dalam edisi kali ini, penghargaan yang setinggi tingginya dan rasa terimakasih kami ucapkan. Terimakasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT semata kami memo-

hon agar ikhtiar ini dapat menambah dan memperluas cakrawala ilmu pengetahuan bagi para pembaca serta dapat digunakan dalam proses perumusan kebijakan keagamaan di Indonesia.

Jakarta, 12 Desember 2017

Penerbit

## Daftar Isi

Kata Pengantar Penerbit .....	iii
Daftar Isi .....	ix
Prolog .....	xi
<i>Pesantren Ar-Risalah; Menyulap Kampung Santri Menjadi Desa Wisata</i>	
Muhamad Murtadlo .....	1
<i>Pesantren Al-Amin; Lahirnya Pesantren dari Pabrik Bordir</i>	
Husen Hasan Basri .....	19
<i>Pesantren Riyadhul Jannah; Menjadi Mandiri Lewat Sentuhan Bisnis Sang Kiai</i>	
Hj Faiqah .....	39
<i>Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Miskin</i>	
Abdul Muin M .....	57
<i>Gagahnya Santri Menjadi Petani</i>	
Nunu Ahmad An-Nahidl .....	77

<i>Pondok Pesantren al-Ishlah; Menggali Potensi Batu Alam</i> Tarif .....	101
<i>Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ulum Asy Syar'iyah (MUS); Mengelola Pabrik Es Hingga Warung Apung</i> Achmad Dudin .....	121
<i>Pondok Pesantren Al-Basyariyah; Segarnya Air Mina Tum- buhkan Ekonomi Pondok</i> Munawiroh .....	137
<i>Pondok Pesantren Ath-Thohariyyah; Mendidik Santri Terampil dan Mandiri</i> Nunu Ahmad An-Nahidhl .....	153
<i>Pondok Pesantren Qudsiyyah; Menggagas Jejaring Pusat Grosir Pesantren Nusantara</i> Abdul Jalil .....	169
Dewan Editor Penerbit .....	195

## **Pondok Pesantren Qudsiyyah Menggagas Jejaring Pusat Grosir Pesantren Nusantara**

**Abdul Jalil**

*Jejaring distribusi ekonomi yang dipegang PGP-N membuat harga barang kebutuhan pesantren lebih murah. Produk-produk pesantren juga bisa diserap santri dan warga sekitar*

Ribuan santri dan alumni Madrasah Qudsiyyah, Kudus, berkumpul di Lapangan Al-Qudsiyyah, Jalan KHR. Asnawi, 2 Agustus 2016. Hari itu menjadi istimewa. Mereka hendak melakukan deklarasi Santri Mandiri pada puncak peringatan satu abad Qudsiyyah. Deklarasi pun semakin bermakna dengan penulisan mushaf Al-Qur'an oleh lebih dari seribu santri. Adanya penulisan tangan mushaf Al-Qur'an dinilai sebagai bentuk konkret kemandirian santri.

Santri Nusantara menyatakan kemandirian ekonomi untuk mewujudkan peradaban yang berkeadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Santri Nusantara selalu menjalin *ukhuwah taawuniyah*

untuk menumbuhkembangkan berbagai potensi demi tercapainya *izzul islam wal muslimin* dalam panji-panji *ahlussunnah waljamaah*.

Santri Nusantara menolak berbagai hegemoni tekanan dan pemanfaatan yang dapat merusak tatanan ekonomi santri.

Begitu deklarasi itu digaungkan, isi deklarasi lantas disahkan oleh KH. Nadjib Hasan, mewakili Yayasan Menara dan Yayasan Qudsiyyah serta KH. Miftah Faqih yang mewakili PBNU dan Asosiasi Pesantren Seluruh Indonesia.

Sebelum deklarasi dihelat, kegiatan kemandirian kewirausahaan santri dilaksanakan di Hotel Griptha selama dua hari. Total ada lima putaran *halaqah* dan tiga kali *training* tim teknis yang dilakukan menjelang hari deklarasi. Acara itu dimaksudkan agar santri memiliki jaringan yang luas dan memiliki keterampilan untuk berkarya, baik di bidang agama maupun ekonomi.

Tidak hanya itu, *halaqah* dan deklarasi santri mandiri menjadi cikal bakal lahirnya satu gerakan ekonomi pesantren yang guyub. Dari sini, muncul kesadaran dari pesantren untuk bersama-sama melakukan aksi ekonomi demi kemandirian masing-masing pondok.

Inisiasi itu muncul dari Pondok Pesantren Qudsiyyah. Sebuah pesantren yang memiliki sejumlah kegiatan ekonomi. Potensi ini tumbuh tanpa adanya insentif artifisial apapun. Dengan kata lain, mereka hanya mengandalkan naluri usaha dan kelimpahan sumber daya alam, sumber daya manusia, serta peluang pasar.

Kehadiran toko kelontong, kantin, dan toko kitab adalah bentuk konkret respon pesantren dalam perjumpaannya dengan potensi ekonomi di sekelilingnya. Omzet Rp 250-



300 juta perbulan dengan santri 2000-an orang bukanlah sesuatu yang istimewa karena jika dihitung per-orang hanya membelanjakan sekitar Rp 5.000,- perhari.

Setelah dilakukan studi mendalam, ada potensi kerugian dalam skema distribusi bisnis pesantren, mulai kebutuhan ATK, seragam, makanan dan hampir seluruh kebutuhan pesantren. Hal ini karena pesantren selalu di-*supply* orang lain. Harga yang dinikmati pesantren adalah harga ke-lima setelah distributor nasional, distributor area, agen, dan toko besar.

Pada saat yang sama, pesantren juga mengalami *potential loss* lagi karena komoditas milik jaringan pesantren (Kiai, Alumni, wali santri, jamaah pengajian) selalu dimainkan tengkulak sehingga tidak bisa mengakses pasar secara langsung.

Akibat langsung dari bocornya sumber daya ekonomi ini adalah pesantren terbelit dengan beragam masalah. Mulai sumber daya manusia (SDM) yang *skill* ekonominya terbatas, kurangnya aset, alternatif lapangan kerja tidak berkualitas, akses terhadap sumber-sumber produktif (modal, teknologi, informasi pasar komoditas) dan sebagainya. Turunan dari fenomena itu adalah sarana pendidikan, kesehatan, permukiman, dan infrastruktur pesantren sangat terbatas,

Posisi tawar dalam proses pengambilan keputusan di berbagai tingkatan pemerintahan juga kurang memadai. Alhasil, kelembagaan dan organisasi ekonomi lemah, dan yang paling memilukan pesantren selalu jadi obyek, baik secara ekonomi maupun politik.

Masalah sebanyak ini tidak mungkin dilakukan Qudsiyyah sendirian. Qudsiyyah mesti bersinergi dengan pesantren lain

untuk bahu membahu mengatasinya.

Kultur pesantren di Indonesia sangat unik. Beda daerah beda kultur dan karakter. Masing-masing pesantren, berikut potensi wilayahnya juga tidak sama. Selama ini fokus mereka masih pada pengembangan ilmu keagamaan, sementara pengembangan potensi ekonomi yang terorganisir secara sistemik bealum berjalan.

## **Membangun Ekonomi**

*Mindset* bahwa pesantren menjadi pusat pengembangan ekonomi masyarakat masih asing. Masih terekam kuat bahwa pesantren adalah pusat pengembangan agama *an sich*. Padahal lahirnya Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi keagamaan dan *organizers* masyarakat juga dimaksudkan untuk mengorganisir perekonomian masyarakat, sebagaimana fungsi dan peran Nahdlatul Tujjar (Kebangkitan Perekonomian melalui Perdagangan) sebagai asas pengembangan NU pada awal mula didirikan.

Pengembangan pesantren harus diarahkan untuk menjadikan perekonomian pesantren menjadi kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Pemberdayaan ini bisa secara langsung (misalnya: pemberian modal usaha, pendidikan ketrampilan ekonomi, pemberian dana konsumsi), maupun secara tidak langsung (misalnya: pendidikan ketrampilan ekonomi, perlindungan dan dukungan terhadap pesantren yang masih dalam kondisi lemah, dan lain-lain).

Pengembangan ini dilakukan melalui serangkaian langkah. Mulai pemetaan potensi perekonomian di lingkungan pesantren, akses dan pengembangan sumber daya,

ketajaman membaca peluang dana pihak ketiga. *Outputnya* yakni perubahan pola pikir bahwa mereka harus berdaya, independen, dan mandiri dengan potensi yang dimilikinya. Pesantren pun mampu menangkai berbagai kepentingan yang ingin memanfaatkannya.

Selama ini, untuk menunjang keberlangsungan operasional, pesantren hidup mandiri dari partisipasi wali santri dan donasi dari jamaah pengajian maupun warga. Sesekali, pesantren mendapatkan dana CSR dari perusahaan atau bantuan program pemerintah. Hal ini tentu tidak cukup dengan tuntutan kemajuan dan dinamika peradaban yang berkembang. Padahal sejatinya pesantren mempunyai mental kemandirian yang hebat. Mereka mampu bertahan hidup dalam kondisi serba terbatas. Hanya dengan mengandalkan naluri usaha dan peluang pasar, mereka mencoba terus bergerak.

Namun, karena tidak diimbangi dengan *skill, infrastruktur*, dan kebijakan yang memadai, mereka akhirnya terbelit problem sumber daya manusia (SDM) dan akses terhadap sumber-sumber produktif (modal, teknologi, informasi pasar komoditas, dll). Di sini perlunya pendamping pesantren yang kredibel dan bekerja secara intensif. Mereka butuh fasilitator yang kuat dan strategis agar dapat mengakses semua sumber daya dan sumber dana yang ada unit pengembangan potensi demi kemandiriannya.

Ikhtiar untuk ke arah sana sudah sering dilakukan. Namun, sering juga gagal. Mengapa? Karena tidak sistemik. Mereka dibantu dengan program, namun pada saat yang sama, mereka tidak didampingi oleh pihak yang kuat, tangguh, dan kredibel. Kalaupun ada, tidak mampu bertahan lama karena tidak sistemik. Mereka tidak dibangun atas dasar potensi yang

dimiliki. Tidak diciptakan kultur usaha dan tidak dirumuskan sistem yang kompatibel dengan perencanaan program ekonomi yang *sustainable*.

Belajar dari pengalaman di atas, Qudsiyyah kemudian bergabung dengan Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMINU) untuk melakukan pemberdayaan pesantren dengan membentuk jaringan pengembangan ekonomi pesantren berbasis perdagangan. Qudsiyyah pun membentuk PGP Nusantara (Pusat Grosir Pesantren Nusantara).

Pengembangan sektor perekonomian melalui perdagangan yang terorganisir, berupa grosir, menjadi strategis karena dimaksudkan untuk membumikan fungsi dan peran Nahdlatul Tujjar sebagai bagian dari *concern* perjuangan NU saat itu. Dari sini, banyak peran dan fungsi dapat diterjemahkan. Dengan demikian Pusat Grosir adalah artikulasi dari istilah komunitas tujjar dari peran dan fungsi Nahdlatul Tujjar.

Mengingat tali-temali pengembangan perekonomian dan perdagangan dari waktu ke waktu semakin kompleks dan melibatkan banyak institusi, bahkan struktur negara, maka kehadiran institusi yang lebih besar untuk mengayomi dan dengan banyak struktur menjadi sebuah keniscayaan.

Pada titik inilah Pengurus Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (PP RMINU) melalui Divisi Kemandirian dan Kemasyarakatan hadir sebagai *endorser* (pendukung) sekaligus sebagai Bapak. PPRMNU yang akan merawat, mendampingi, menguatkan, menciptakan iklim, dan sekaligus melindunginya serta memediasai berbagai pihak. Dengan demikian, semua kepentingan dapat diakomodasi demi terwujudnya kemandirian pesantren melalui pengembangan ekonomi berbasis perdagangan.

Bidang perdagangan sengaja dipilih karena bidang inilah yang akan menjadi katalisator pesantren, baik dalam posisi mereka sebagai konsumen atau produsen. Untuk bisa menggandeng pesantren secara bersama-sama bukanlah perkara mudah. RMI tidak memiliki garis instruksional kepada pesantren, maka yang bisa dilakukan adalah melakukan penyadaran kolektif dengan silaturahmi dan halaqah-halaqah.

Inti dari halaqah yang dilakukan adalah membangun kesadaran kolektif akan kemandirian sekaligus menyusun *action plan* (agenda aksi) PGP-N. Komunitas pesantren dalam definisi operasional PGP Nusantara terdiri dari empat pilar utama, yakni kiai, santri, alumni, dan jamaah pengajian. Karena itu, PGPN memulai kegiatan dengan memetakan potensi pasar.

Pasar di sini bermakna proses sosial dan manajerial individu dan kelompok. Mereka pun memperoleh apa yang dibutuhkan dan inginkan dengan cara mempertukarkan produk dan nilai dengan pihak lain, sehingga antara penawaran dan permintaan terjadi keseimbangan (*equilibrium*).

Analisis pasar dimulai dengan survei potensi pasar agar mendapatkan gambaran keadaan pasar, potensi daya beli, dimensi dan atribut produk/jasa yang disukai dan sensitivitas harga yang dapat diterima konsumen terhadap produk atau jasa. Hasil survei menjadi input bagi PGP-N untuk mengidentifikasi, memprediksi, menetapkan pasar sasaran membangun *decision support system*.

Untuk menjamin pasar pesantren tidak tereduksi oleh pihak lain, maka dibutuhkan manajemen terpadu yang menjamin keberlangsungan usaha, kepastian pembelian,

dan kepastian pembayaran. Untuk itu perlu manajemen dan standar operasional prosedur (SOP), standar yang harus dilakukan oleh pesantren Network PGP-N.

Demi mendongkrak kemampuan SDM, setiap pesantren mengirimkan lima personel pengelolanya untuk dididik mengenai manajemen umum, pergudangan, pelayanan, keuangan dan perpajakan. Yang perlu digarisbawahi pada poin pelatihan manajemen pengelola ini adalah bahwa santri setiap harinya sudah disibukkan dengan berbagai aktivitas belajar atau mengaji. Untuk memberinya tugas tambahan aktivitas ekonomi malah dianggap memberatkan.

Ada sebagian pesantren menganggap sebagai sebuah keharusan sementara sebagian pesantren lain belum mengirim santrinya dan lebih memilih alumninya untuk belajar. Selain karena kesibukan, beberapa pesantren lebih memprioritaskan kegiatan akademik ketimbang untuk pengembangan ekonomi.

Apapun pilihan pesantren, yang jelas faktor kualitas SDM tidak bisa ditawar. Terlebih Indonesia sudah menyepakati kehadiran MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan menyediakan SDM yang *equal* dan kompetitif terkait erat dengan adanya lima hal yang tidak boleh dibatasi peredarannya di seluruh negara ASEAN, yakni arus barang, arus jasa, arus modal, arus investasi, dan arus tenaga kerja terlatih.

Komunitas pesantren pun mutlak membutuhkan tenaga kerja yang berdaya saing, peka, memiliki kompetensi profesi dan produktivitas kerja. Untuk itulah PGP-N *network* sepakat melaksanakan program pelatihan di lima titik: Hotel @home Kudus, Hotel Griphtha Kudus, Pesantren Al-Itqan Semarang,



Pesantren API Magelang dan Hotel Lor In Solo.

Langkah pasca pelatihan pengelola adalah memetakan perilaku konsumen. Pemahaman terhadap perilaku konsumen akan sangat menentukan segmentasi pasar sasaran. Materi ini akan sangat membantu mereka mengembangkan dan menjaga agar pasar sasaran, serta sumber daya yang dimiliki pesantren sesuai dengan peluang pasar.

Mengingat pasar pesantren sangat eksklusif, maka tenaga *marketing* pesantren diarahkan untuk meningkatkan kemungkinan pembelian produk tertentu. Hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan bauran pemasaran strategis yang dipilih dan diarahkan pada pasar sasaran. Model yang dipakai adalah *basic marketing* untuk selanjutnya difokuskan pada *marketing mix* (*produk, price, place, promotion*) untuk target pasar pesantren.

Langkah terakhir, dan yang sangat menentukan adalah kepastian harga dan kepastian *supply* barang. Untuk itu PGP-N harus melakukan negosiasi bisnis agar mendapatkan harga khusus sebagai distributor dan atau grosir. Proses ini membutuhkan waktu dan persyaratan yang cukup rumit terkait dengan manajemen masing-masing perusahaan, mulai penyiapan gudang, *display* produk, sistem teknologi sampai penyiapan kepastian pembayaran melalui bank garansi dan SKBDN (Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri).

Proses yang sama juga dilakukan ketika berkomunikasi dengan eksportir. Poin terpenting dalam ekspor adalah kepastian kualitas produk dengan melampirkan hasil laboratorium. Pada poin ini banyak komoditas kita yang gugur karena dikerjakan secara manual dan tidak didampingi tenaga ahli yang bersertifikat.

Setelah melalui sekian proses yang melelahkan, akhirnya PGP-N mendapatkan kepercayaan dari beberapa perusahaan *principle* dan *exportir* dan berhasil memotong setidaknya tiga mata rantai distribusi. Pesantren pun bukan lagi sekadar toko yang menjual produk, akan tetapi sebagai *supplier* terhadap alumni dan jamaahnya. Pada saat yang sama, ketika jaringan alumni dan jamaah memiliki produk, pesantren juga berposisi sebagai distributor untuk pasar yang lebih besar dan tidak tergantung lagi dengan tengkulak ataupun broker.

Jejaring distribusi ekonomi yang dipegang PGP-N membuat produk-produk pesantren bisa diserap oleh para santri dan warga sekitar. Tak hanya itu, produk berbagai kebutuhan pesantren dari beragam merek bisa didapatkan dengan harga lebih murah. Berikut ini adalah bisnis yang dilakukan Pusat Grosir Pesantren Nusantara beserta Pesantren *network*-nya.

Untuk bisnis barang, PGP Nusantara bertindak sebagai *distributor consumer good & food* dari *principal* nasional kepada komunitas pesantren (santri/pelajar, walisantri, alumni, jamaah pengajian, dan warga di lingkungan sekitar) untuk sementara baru melayani pesantren di Jawa Tengah.

Barang yang didistribusi PGP-N adalah barang-barang yang cepat laku (*fast moving good's*). Begitu pula barang-barang kebutuhan santri atau komunitas yang diperoleh langsung dari *principal* atau distributor nasional. Harga yang sampai ke pesantren adalah harga grosir, bukan harga retail. *Principal* yang sudah menyepakati kerja sama grosir dengan PGP-N adalah Wing's Group, Indo Food Group, Garuda Food Group, Arta Boga Cemerlang (ABC), PT. Nissin Group, PT. Behaestex Group, dan PT. King Hasan Group. Total item yang tersedia sekitar 1800 produk.

Omzet produk ini variatif antara pesantren besar dan pesantren kecil. Nilainya bervariasi bergantung populasi santri dan waktu. Untuk waktu normal, omzet berkisar antara 10-100 juta per pesantren. Namun pada saat tertentu, misalnya menjelang penerimaan santri baru atau lebaran, omzetnya bisa naik 10 kali lipat. Untuk produk Behaestex saja tahun 2017 ini nilai kontrak melebihi Rp 3 Miliar.

### **Dari Tani Hingga Laundry**

Ceruk pasar di pesantren sangat variatif. Karena itu, PGN-P membuat beberapa ragam bisnis untuk menyesuaikan dengan pasar.

#### **a. Komoditas tani dan perkebunan**

Komoditas pesantren sejauh ini berupa produk pertanian, perkebunan, dan kerajinan. Komoditas tersebut antara lain adalah beras, jagung, gula, kunyit, jahe, kencur, lada, daun jeruk, dan sebagainya.

Untuk komoditas tertentu yang langka (seperti cabe jamu), PGP-N beserta pesantren yang dekat sentra penghasil langsung melakukan pembinaan dan kontrak penjualan. Di Karesidenan Pati penanaman cabe jamu dikomandani Pesantren Qudsiyyah, Karesidenan Solo dipegang oleh Pesantren Daruzzahro Wonogiri, dan Karesidenan Banyumas dikelola oleh Pesantren Tibo Urip.

Penjualan produk beras PGP-N bekerja sama dengan perusahaan di bawah Dewan Beras Nasional, HKTI (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia), dan Bulog. Sementara untuk produk gula dan rempah PGP-N langsung mengikat kontrak dengan *principal* yang selama

ini memasok *consumer good's* dan beberapa eksportir.

Eksportir yang sudah melakukan kerja sama antara lain adalah PT. Pulau Rempah Nusantara, PT. Agro Inti Premium, PT. South Pacific, PT. Filbra Agri Internasional, PT. Bumi Adhya Kerta Raharja, PT. Mitra Tani Agro Unggul, PT. Rejeki Langgeng Makmur, PT. Agro Unggul Rejeki Abadi, dan PT. Agro Artha Abadi.

Omzet bisnis ini sangat bergantung dengan musim, kondisi pasar global dan fluktuasi pasar. Permintaan pasar sangat tinggi, tetapi pihak pesantren sering tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar. Contohnya adalah vanilla, lada, laos, jahe, kencur, pala, kapulaga, mete, kakao, dll.

b. Katering

Katering merupakan bentuk usaha jasa boga, di mana produk utamanya adalah penyediaan dan penjualan makanan dan minuman dengan pelayanan jasa lainnya yang berorientasi pada kepuasan konsumen. Usaha jasa katering menangani penyediaan makanan dan minuman di tempat di mana produk usaha itu diselenggarakan atau produk makanan dan minuman dibawa ke luar tempat produksinya. Bisnis jasa katering fokus pada makanan dan minuman yang aman, sehat, higienis dengan standar tenaga Ahli Jasa Boga PGP-N yang bersertifikat sanitasi higienis dari Dinas Kesehatan dan sertifikat keahlian dari hotel.

Skema bisnis usaha ini masing-masing pesantren *network* menyediakan tempat memasak dan SDM pelaksananya, untuk selanjutnya PGP-N bertindak sebagai *trainer* dan konsultan manajemen. Omzet bisnis catering PGP-N berdasarkan kontrak dengan Polres

Kudus, Jepara, Demak, dan Rembang pada tahun 2017 adalah Rp. 1.7 miliar rupiah.

c. Laundry Syar'i

Pergeseran gaya hidup, pola pikir, dan adanya tuntutan kebutuhan ekonomi menyebabkan masyarakat super sibuk dengan berbagai aktivitas kerjanya. Pekerjaan mencuci dan menyetrika baju, seringkali menjadi urusan yang merepotkan dan banyak menyita waktu, sehingga dibutuhkan bantuan orang lain, baik melalui jasa asisten rumah tangga ataupun dengan menggunakan jasa laundry. Untuk perhotelan, rumah sakit, kini semuanya menggunakan jasa laundry.

Tidak hanya konsumen rumahan yang membutuhkan laundry. Hotel, rumah sakit, panti, kost, masjid, musholla, dan para santri di pesantren juga tidak sempat lagi mencuci. Khusus pesantren, gerakan pesantrenku bersih, tingginya tuntutan belajar dan minimnya fasilitas kebersihan menjadikan mereka sangat membutuhkan laundry.

Sayangnya, banyak pengelola laundry tidak begitu memahami aspek syari'ah, sehingga mereka hanya menawarkan kebersihan, bukan kesucian. Bersih belum tentu suci secara syar'i. Oleh karena itulah PGP Nusantara kemudian mengambil peran dengan mendirikan unit bisnis laundry. 1557 pesantren di Jawa Tengah beserta lembaga pendidikan di bawahnya, dari PAUD hingga Perguruan Tinggi, adalah pasar yang siap menunggu.

Dalam melaksanakan bisnis ini, PGP-N bekerja sama dengan Asosissi Laundry Indonesia, sehingga kualitas kebersihannya terjamin sesuai standar profesi laundry.

Sementara untuk aspek syar'i-nya PGP-N menggunakan standar mencuci model imam Rofi'i dan Imam Nawawi.

Pesantren PGP-N *network* yang telah melakukan usaha ini adalah Pondok Pesantren Qudsiyyah, Pondok Pesantren Banat, Pondok Pesantren Ulumul Qur'an, Pondok Pesantren al-Anisiyyah, dan Pondok Pesantren Al-Fil.

Omzet bisnis ini bergantung pada populasi santri dan kebijakan pesantren untuk laundry. PGP-N menerapkan skema *fix cost* Rp. 50.000,-/santri/bulan. Dengan dasar pengalaman pesantren peserta, mereka hanya mampu melayani sekitar 200-400 santri dengan omzet 10-20 Juta perbulan. Kelebihan santri dilayani alumni atau jamaah pesantren tersebut.

### **Selayang Pandang tentang Pesantren Qudsiyyah**

Sebagai satu-satunya kota di Indonesia yang menggunakan kata Arab "Quds", Kudus tercatat pernah mampu menanamkan nilai-nilai salaf. Kota ini bahkan melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang diakui secara regional dan internasional. Mereka menjadi ulama besar yang benar-benar produktif dalam berkarya serta tetap tidak kehilangan orientasi praksis mereka.

Mereka mampu memadukan antara iman dan amal soleh, serta antara rasionalitas dan spiritualitas. Lebih dari itu, mereka tetap tidak kehilangan kesederhanaan dan kerendahatian mereka.

Pondok Pesantren Qudsiyyah awalnya adalah sebuah pendidikan informal di serambi Masjid Menara Kudus. Nama Qudsiyyah diambil dari kata Quds yang berarti suci. Nama



tersebut digunakan dengan maksud agar apa yang diajarkan serta diamalkan dalam madrasah menjadi benar-benar suci dari hal-hal yang kurang baik.

Tercatat sejak 1917 M, kegiatan belajar mengajar telah dimulai, walaupun saat itu belum memiliki nama dan tempat belajar yang permanen. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1919 M, yang bertepatan dengan tahun 1337 H, Madrasah Qudsiyyah resmi didirikan oleh KHR. Asnawi.

KHR. Asnawi merupakan keturunan dari Sunan Kudus yang ke XIV dan keturunan kelima dari KH.A Mutamakim, Kajen, Pati, Jawa Tengah. Nama asli KHR. Asnawi adalah Ahmad Syamsi, kemudian berganti nama lagi menjadi Ilyas.

Gelar Raden yang juga disebut sebelum nama Asnawi juga mempunyai arti sendiri. Raden sebagaimana ditentukan oleh keluarga adalah sebutan bagi keturunan (*dzurriyah*) Nabi Muhammad yang sudah terpotong oleh nasab putri. Berbeda dengan sayyid, kalau sayyid semuanya sambung dari Nabi hingga sampai yang bersangkutan dari anak laki-laki.

Dalam perkembangan selanjutnya, penanganan lembaga pendidikan oleh Belanda yang ditangani *Departemen voor Inlandsche Zaken* selalu melakukan pressure terhadap pesantren. Qudsiyyah-pun terkena imbas, namun tetap bertahan dan tidak terpengaruh dengan lembaga pemerintah Belanda tersebut. Justru KHR. Asnawi sering melakukan perlawanan terhadap kebijakan pemerintahan Belanda.

Di era penjajahan Dai Nippon Jepang, kontrol pendidikan dilakukan sangat ketat. Saat itu Qudsiyyah mengalami kemunduran drastis, bahkan hingga dilakukan penutupan. Hal ini karena Jepang tidak hanya sekedar curiga, tapi dengan tegas melarang mengajarkan pelajaran Arab dengan tulisan Arab.

Jadi, saat itu semua pelajaran agama di madrasah-madrasah harus ditulis dengan huruf latin. Dengan pertimbangan yang matang, akhirnya keputusan pahit pun diambil dan untuk sementara waktu Qudsiyyah ditutup.

Setelah tujuh tahun, akhirnya Qudsiyyah kembali bangun dengan denyut yang semakin stabil. Tidak hanya pendidikan informal, pada tanggal 25 Mei 1952 Qudsiyyah membuka Sekolah Menengah Pertama Islam Qudsiyyah (SMPIQ) dan Pendidikan Guru Agama (PGA) Qudsiyyah. Pada tahun 1957, PGA Qudsiyyah dihapuskan dan SMPI Qudsiyyah diubah namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah, pada tahun 1973 M, Qudsiyyah mendirikan jenjang Aliyah.

Sebagai ikhtiar untuk mempertahankan visi tersebut melawan gerusan peradaban, maka didirikanlah Pondok Pesantren Qudsiyyah yang berkonsentrasi pada aspek ulumul fiqh.

Konsentrasi ini menjadi signifikan karena dari waktu ke waktu masyarakat terus dihadapkan pada *problem* hukum Islam. Seiring dengan percepatan peradaban, umat pun dapat melakukan pembacaan kreatif terhadap khazanahnya, mampu melakukan kontekstualisasi dalam peradaban modern yang terus mengepung, tidak terjebak pada pengentalan normatif dan romantisme masa lalu sehingga menyeretnya ke dalam perubahan yang tidak antisipatif.

Dengan populasi santri sebesar 1986 pada tahun 2016, Qudsiyyah selalu berbenah membenahi kurikulumnya. Kurikulum Qudsiyyah mencerminkan integrasi agama dan umum yang diperkaya dengan kekhasan yang efektif dan fungsional dengan visi dan misi Yayasan Islam Qudsiyyah. Komponennya mencakup empat ranah, yaitu: kognitif,

afektif, psikomotorik, dan intuitif.

Untuk mencapai misi dan tujuan yang telah ditetapkan, maka pelaksanaan pembelajaran di Qudsiyyah di-manage dengan memadukan antara metode tradisional pesantren dan metode perkuliahan akademik dengan mengintegalkan aspek-aspek proses pendidikan.

### **Gen Mandiri Bernama Gusjigang**

Tradisi ekonomi di Pesantren Qudsiyyah ditanamkan oleh Sunan Kudus, Kakek pendiri Qudsiyyah sendiri, yakni KHR. Asnawi. Tradisi ini dimulai sejak perjumpaannya dengan The Ling Sing, tokoh Cina mantan nakhoda panglima Cheng Hoo, yang menyepakati lahirnya kota Kudus yang merdeka, tidak terikat dengan kerajaan tertentu dan tidak dimonopoli oleh suku atau agama tertentu.

Kota ini dibangun atas dasar kebersamaan, multi etnis (Arab-China-Jawa), multi religi (Islam-Hindu-Budha), dan bertumpu pada sektor perdagangan dan industri.

Untuk memulai langkah besar itu, wilayah Loram menjadi pilihan. Wilayah ini dipilih karena subur dan dekat dengan jalur transportasi. The Ling Sing yang memiliki keahlian mengukir (sunggung) menularkan ilmunya kepada warga lokal. Hingga kini, jejak ukiran dan semangat bisnisnya masih nampak.

Sementara Sayyid Ja'far Shadiq yang berlatar belakang militer dan ahli agama mencoba merangkul masyarakat untuk bersatu, ber-*tepaselira*, dan menghargai perbedaan suku, agama, dan ras. Semua pihak mesti merevolusi perilaku, meningkatkan spiritualitas dan menata basis ekonominya. Semangat ini secara tutur tinular dikenal masyarakat dengan

istilah Gusjigang (Bagus, Kaji, Dagang).

Untuk bisa disebut sebagai wong Kudus, seseorang harus memiliki perilaku dan penampilan yang bagus, bagus rupa, dan bagus laku. Begitu seseorang buruk lakunya, tentu akan berakibat panjang, paling tidak akan mengurangi kepercayaan orang lain terhadap dirinya, dan pada gilirannya akan merugikan usaha dagangnya.

Orang yang bagus perilakunya disebut saleh. Kesalehan seseorang disimbolisasikan dengan *kaji*. Mengapa *kaji*? Karena haji adalah simbol spiritualitas seseorang yang sudah melewati berbagai tahapan sebelumnya, seperti syahadat, salat, puasa dan zakat. Dan tentu saja secara ekonomi seorang *kaji* sudah masuk kategori mampu, karena ongkos naik haji terbilang tidak murah, sehingga status *kaji* identik dengan identitas pengusaha.

Sementara dagang merupakan karakter khas yang hendak dibangun oleh Sayyid Ja'far Shadiq. Bisnis perdagangan yang hendak ditradisikan oleh Sayyid Ja'far Shadiq adalah perdagangan yang jujur: jika berbicara tidak bohong, jika berjanji tidak mengingkari, jika dipercaya tidak berkhianat, jika membeli tidak mencela, jika menjual tidak memuji, jika berutang tidak lalai, dan jika punya piutang tidak mempersulit.

Tradisi ini seolah sudah menjadi *gen* dalam seluruh civitas Qudsiyyah. Tradisi Gusjigang tidak dipahami Civitas Qudsiyyah sebagai sebuah norma saja, akan tetapi mesti diperlakukan sebagai sebuah “organisme” yang hidup, berkembang, dan mempengaruhi orang yang dihinggapi. Nilai-nilai tersebut tidak lagi diperlakukan sebagai pepatah suci yang hanya dihafalkan belaka, tapi benar-benar dipraktikkan dalam perilaku konkret sebagai bentuk religiusitas mereka.

## **Teologi Kemandirian**

Pesantren sebagai bagian integral dari masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan dan memberdayakan mereka, termasuk dalam bidang ekonomi. Hal ini merupakan tugas tambahan bagi pesantren yang sementara ini lebih terkonsentrasi pada bidang ilmu keagamaan.

Walaupun dengan potensi ala kadarnya, modal minimalis, akses terbatas, gerakan sporadis dan manajemen yang kurang terkoordinasi, hal tersebut bukan alasan bagi pesantren untuk mengelak dari tantangan bermetamorfosa ke peradaban masyarakat dengan berbagai dimensinya.

Fungsi pesantren tidak hanya sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resources*), tetapi sekaligus sebagai lembaga yang dapat melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).

Apa yang telah dilakukan oleh Pusat Grosir Pesantren Nusantara (PGP-N) menunjukkan bahwa jika formasi pengembangan ekonomi pesantren disemai, dirawat, dan dipupuk dalam sebuah kultur jaringan ideologis (kami menyebutnya teologi kemandirian). Kemudian aspek manajemennya ditata secara modern dengan tetap mempertimbangkan kekuatan lokal masing-masing pesantren.

Fenomena *Nahdlatut Tujjar* (kebangkitan pedagang) pada 1918 akan terulang kembali. Seluruh komunitas pesantren, mulai pengasuh, santri, alumni, orang tua, dan jamaah pengajian bersatu padu dalam satu irama kemandirian ekonomi komunitas pesantren.



## **Biodata Penulis**

**Dra. Hj. Munawiroh, M.Pd** Lahir di Karanganyar 06 November 1964, Jabatan Peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., meraih gelar Sarjana Pendidikan di Jakarta 1998. Magister Program Penelitian dan Evaluasi Pendidikan berhasil diselesaikan tahun 2008 di Jakarta. Saat ini sedang menyelesaikan gelar Doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 2001 s.d tahun 2010 menekuni penelitian bidang lektur keagamaan, diantara karya tulis yang pernah terpublikasi di jurnal adalah “Kajian Naskah Syekh Maulana Mansyur Banten”. Pada tahun 2010 hingga sekarang, bidang penelitian yang ditekuni adalah bidang pendidikan agama dan keagamaan, diantara karya tulis yang pernah terpublikasi di Jurnal adalah “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga”. Pengalaman visiting study ke berbagai negara: Singapura, Malaysia, Thailand, Philipina, Italia, Swiszerland, Austria, Jerman, Belanda, Belgia dan Perancis. email address: mun.asrori@gmail.com/ moenawiroh@yahoo.com

**Dra. Hj. Faiqoh, M.Hum** Dilahirkan di Lasem Rembang. Studi S1 diselesaikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

S2 Program Studi Wanita di Universitas Indonesia. Pernah menjabat Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI, Direktur PAU Departemen Pendidikan Nasional. Saat ini peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Tahun 2016 melakukan visiting study Penguatan Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Indonesia di London Inggris.

**Drs. H. Abd. Muin M, M.Pd** Lahir di Pinrang 17 Mei 1954, meraih gelar Sarjana Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1982. Magister Program Penelitian dan Evaluasi Pendidikan berhasil diselesaikan tahun 2004 di Universitas Negeri Jakarta. Pernah mengikuti beberapa pelatihan penelitian, antara lain: Pelatihan Peneliti Agama, Pelatihan Peningkatan Kemampuan Peneliti Keagamaan dan Pelatihan Metodologi Penelitian. Pernah visiting study Penguatan Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Indonesia di London Inggris (2016). Sejak 1985 sampai sekarang aktif melakukan kegiatan penelitian bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

**Husen Hasan Basri, M.Si** Lahir di Sukabumi, 24 Oktober 1976. Pendidikan S1 diselesaikan pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Jakarta. Gelar S2 diraih dari Program Studi Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia Jakarta. Tahun 2013 ikut belajar metodologi riset di Gottingen University Jerman. Sejak tahun 2008 sampai sekarang, bekerja sebagai peneliti di Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Jakarta. Korespondensi melalui: [hhasanbasri@yahoo.com](mailto:hhasanbasri@yahoo.com)



**Ta’rif, MA** Dilahirkan di Indramayu, 2 April 1975. Saat ini bekerja sebagai peneliti (PNS) di Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada program kajian pendidikan non formal dan informal. Pendidikan dasar dan menengah di selesaikan di kelahirannya, Indramayu. Pendidikan S1 diselsesaikan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1999, S2 Program Studi Kajian Agama 2008 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 2014 penulis berkesempatan mengikuti Program Short Course Goethe Universitat Frankfurt Jerman, Selain itu penulis pernah mengenyam pendidikan pesantren di Cirebon. Karya tulis yang pernah terpubilkasikan di Jurnal diantaranya: Memaksimalkan Potensi EI dan AQ dalam Kelas (2006), Pelayanan Pendidikan Keagamaan Komunitas Muslim Minoritas di Bali (2008), Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim: Studi Kasus MT Al-Nur Cibinong Bogor (2009), Orientasi Pendidikan Salafiyah: Studi Kasus Pesantren Benda Kerep Cirebon (2012), Pendidikan Islam Alternatif : Studi Pada SD Plus Islamic Center Manado (2013).

**H. Nunu Ahmad An-Nahidl, M.Si** Lahir di Bandung, 20 Oktober 1971. Menyelesaikan MI NU di Menes Banten (1984), MTs NU di Menes Banten (1984), dan MA NU di PP. Buntet Cirebon. Selanjutnya, ‘nyantri’ di PP. Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta sambil menamatkan pendidikan S1 pada Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1996. Mengikuti Program Dirosat ‘Ulya (Pascasarjana) pada Univ. Imam al-Auza’i, Beirut Lebanon, 2000-2002. Tahun 2011 menyelesaikan pendidikan Pascasarjana Kajian Timur-tengah dan Islam, Universitas Indonesia. Saat ini bekerja sebagai peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. E-mail : intersym2013@gmail.com

**Dr. H. Muhamad Murtadho, M.Ag** Dilahirkan di Yogyakarta, peneliti yang satu ini menyelesaikan pendidikan dasar hingga pendidikan S2 ditempuh di kota kelahirannya. Pernah nyantri di Pesantren Miftahul Husna dan Pesantren Pandanaran Sleman. Pada tahun 2003, ia hijrah ke Jakarta untuk menjadi peneliti di Badan Litbang Kementerian Agama RI dan melanjutkan studi di S3 Antropologi, Universitas Indonesia (UI). Pernah mengikuti shortcourse selama 3 bulan di National University of Singapore (NUS), 2009. Pernah menjadi pengurus Rabithah Ma'ahidil Islamiyah (RMI) Nahdlatul Ulama (NU) Pusat. Sebagai peneliti dia juga dipercaya untuk memimpin beberapa bidang penelitian dan pengembangan secara bergantian, meliputi bidang kajian pendidikan formal, khazanah keagamaan, pendidikan nonformal/informal. Berbagai karya tulisnya berupa artikel pernah dimuat di berbagai jurnal seperti Edukasi, Dialog, Lektur, Harmoni, Al-Qalam, Heritage dan tulisan di buku banyak terkait dengan tema pendidikan Islam, sejarah dan budaya keagamaan. email tadho25@gmail.com.

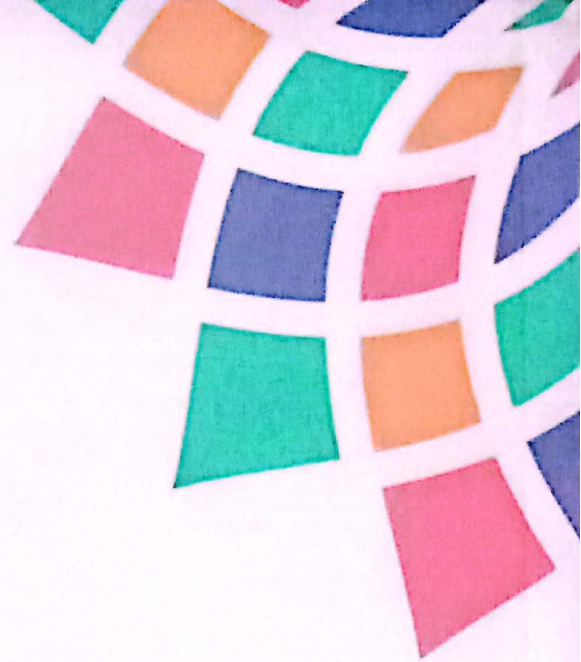
**Drs. Ahmad Dudin** Peneliti Madya pada Puslitbang Penda, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI Jl MH Thamrin No 6 Jakpus, lahir di Brebes 6 Agustus 1968, pendidikan S.1 Fak. Tarbiyah PAI IAIN sekarang UIN Walisongo Semarang, S.2 Program Studi Teknologi Pendidikan (peselesaian tesis) UNJ, alamat Kampung Rawa Bogo No 48 Rt 04 Rw 018 Kel Jatimekar Jatiasih Kota Bekasi No Hp 081329722218. Penelitian terakhir tentang pendidikan agama dan keagamaan Islam yang dilakukan Kamboja (2017)

**Dr. H. Abdul Jalil, M.Ag** Lahir di Dukuh Jetis, Desa Kaliwungu, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten kudu pada 19 Juni 1972. Meski dilahirkan penuh dengan keterbatasan

ekonomi, Abdul Jalil tak mau menyerah. Abdul Jalil mondok di Situbondo pada 1999 dan bergabung dengan LKIS Yogyakarta sebagai penulis dan editor. Dia pun menjadi peneliti di The Asia Foundation dan Balitbang Kementerian Agama. Jalil juga aktif di Bahtsul Masail Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).



PUSLITBANG PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN  
BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA  
2017



ISSN 978-979-1388-37-5

